

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses- proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) *motivasi* merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). McDonald (dalam Soemanto, 1987) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula (Suprihanto dkk, 2003).

Soemanto (1987) secara umum **mendefinisikan motivasi** sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Error! No bookmark name given.* adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Menurut teori David McClelland, teori ini mengklasifikasi motivasi berdasarkan akibat suatu kegiatan berupa prestasi yang dicapai, termasuk juga dalam bekerja. Dengan kata lain kebutuhan berprestasi merupakan motivasi dalam pelaksanaan pekerjaan. McClelland (dalam Armstrong, 1991) menggolongkan kebutuhan yang menjadi motivasi manajer yaitu :

- a. Kebutuhan untuk berprestasi (need for Achievement=n.Ach)

Kebutuhan akan berprestasi ini merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Karena itu n.Ach ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja optimal

- b. Kebutuhan untuk berafiliasi (need for Affiliation:n.Aft)

Kebutuhan akan afiliasi ini menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Seseorang karena kebutuhan n.Aft ini akan memotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan serta energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

- c. Kebutuhan untuk berkuasa (need for power n.pow)

Kebutuhan akan kekuasaan ini merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seorang kariawan. Karena itu n.pow ini akan merangsang dan memotivasi gairah kinerja seseorang serta mengarahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik dalam organisasi.

2.Teori –teori Motivasi

Teori penguatan (Reiforcement) dari Skinner

Teori penguatan mengemukakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari akibat yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Orang cenderung melakukansesuatu yang mengarah kepada konsekuensi yang positif dan menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan. Teori penguatan memiliki empati konsep dasar yaitu:

- a. Pusat perhatian adalah pada prilaku yang dapat diukur, seperti jumlah yang dapat diproduksi, kualitas produksi, ketepatan pelaksanaan jadwal produksi dan lain sebagainya
- b. Kontingensi dari penguat, yaitu berkaitan dengan urutan-urutan antar stimulus, tanggapan dan konsekuensi dari prilaku yang ditimbulkan (reinforcement).
- c. Semakin pendek interval waktu antara tanggapan atau respon karyawan dengan pemberian penguat (imbalan) maka semakin besar pengaruhnya terhadap prilaku
- d. Semakin besar nilai penguat bagi karyawan pengaruh terhadap prilaku berikutnya. Maka semakin besar pengaruhnya terhadap prilaku

Menurut Hasibuan (1991) teori penguatan terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Penguatan positif (positive reinforcement), yaitu bertambahnya frekuensi prilaku, terjadi jika penguatan positif diterapkan secara bersarat.

b. Penguatan (negatif reinforcement), yaitu para manajer harus mampu mengatur cara pemberian insentif dalam memotivasi para pekerja agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

1. Penggolongan Motivasi

Diantara beberapa golongan motivasi, terdapat dua golongan motivasi yang secara umum dapat mewakili kategori wilayah cakupan dalam motivasi, yaitu :

a. Motivasi intrinsik dan motif ekstrinsik

Winkel menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi intrinsik, yaitu kebutuhan/dorongan yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghargaan terhadap suatu kebutuhan dan dorongan itu secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. Hal ini biasanya dilakukan dengan minat dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kualitas dan aktifitas yang sedang ditekuni.

2. Motivasi Ekstrinsik, yaitu suatu dorongan yang sama sekali tidak bersumber dari diri individu. Dorongan tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. (Winkel : 1999 :174)

b. Motif Biogenetis, Sosiogenetis dan Teogenetis

Dalam buku Psikologi Umum, Drs. Alex Sobur, M.Si. menyebutkan bahwa ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan menjadi motif biologis, sosiologis, teologis (Sobur :2003 :298)

Motif biologis (Sobur :2003.298) merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif biologis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia ini kebetulan berada dan berkembang. Motif biologis ini adalah asli dari dalam diri manusia dan berkembang dengan sendirinya.

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari manusia berasal dari lingkungan dan kebudayaan, serta tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis ini adalah hasil dari interaksi dengan orang lain maupun dengan kebudayaan setempat. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

Sedangkan motif teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan kehidupannya sehari-hari ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa menyadari tugasnya sebagai manusia yang berjetuhunan dalam masyarakat yang beragam.

2. Faktor-faktor Motivasi

Didalam bukunya, prof. Dr. Sondang, MPA (Siagian :1995 :94) mengemukakan beberapa karakteristik manusia yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu :

a. Karakteristik Biografikal

Yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan yang bersifat kondisional yang meliputi umur, jenis kelamin, status sosial, beban secara sosial dan pengalaman di dalam peran yang sedang dijalani.

b. Kepribadian

Dalam kaitannya dengan motivasi, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Yang berarti bahwa perilaku-perilaku reaktif dan interaktif secara motorik ataupun kognitif sebagai manifestasi dari suatu motivasi turut serta dipengaruhi oleh kepribadian

c. Persepsi

Persepsi dapat dipahami sebagai dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya akan sangat berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasi yang kuat.

Menurut Mifta Toha (Ulfah : 2006 :10), ada dua jenis persepsi, yaitu *pertama*, persepsi positif : yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya, dan persepsi negatif : yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi, dan hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang objek yang dipersepsi

d. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar adalah suatu kemampuan manusia pada khususnya untuk dapat melakukan usaha-usaha dalam rangka mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berfikir baru dan bahkan juga perilaku baru, sehingga dimungkinkan secara nyata terjadi perubahan dalam persepsi, perubahan dalam kemauan, perubahan dalam tindakan dan sebagainya

e. Sistem Nilai yang Dianut

Sistem nilai adalah pendapat seseorang tentang norma-norma yang menyangkut hal-hal tertentu seperti “baik”, “buruk”, “benar”, atau “salah”. Pendapat ini bisa menyangkut semua segi kehidupan, baik secara individual maupun dalam kaitannya dengan kehidupan organisasional.

f. Sikap

Sikap merupakan pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek tertentu, orang tertentu atau peristiwa tertentu. Dengan kata lain, sikap merupakan pencerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Ahmadi menambahkan bahwa salah satu ciri sikap adalah *Approach-avoidance directionslity*, yaitu bila seseorang memiliki sikap favorable terhadap sesuatu, maka ia akan mendekatinya, dan begitu pula sebaliknya.

g. Kepuasan

Kepuasan dapat diartikan sebagai sikap umum seseorang yang positif terhadap kehidupan. Kepuasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor insentif yang diperoleh dalam kehidupan, maupun psikologis, sosio-kultural dan intelektual. Dalam teori penguatan (Siagian :1995 :174), disebutkan bahwa setiap konsekuensi positif yang apabila timbul mengikuti suatu respon, memperbesar kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan diulangi.

h. Kemampuan

Kemampuan adalah suatu daya yang dimiliki seseorang/suatu baik secara fisik ataupun psikis untuk dapat melakukan sesuatu. Dalam keadaannya, kemampuan masing-masing orang akan sangat berbeda-beda. Dan dalam kaitannya dengan motivasi, adalah bahwa semakin sesuai antara suatu perilaku yang akan dilakukan dengan kemampuan seseorang, maka motivasi seseorang tersebut akan semakin besar.

B. Pengetian Penyandang Tunanetra

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik;
- b. Penyandang cacat mental;

c. Penyandang cacat fisik dan mental;

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Kata “tunanetra” berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak dan kata “netra” yang artinya adalah mata, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan, dan anak tunanetra adalah anak yang rusak penglihatannya. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Dengan kata lain orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra (Pradopo, 1977)

Tunanetra adalah seseorang yang karena sesuatu hal mengalami disfungsi visual atau kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar atau kegiatan yang lainnya dan ada juga mengatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna yang tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal).

Menurut WHO istilah tunanetra terbagi kedalam 2 bagian atau kategori yakni *blind* atau yang disebut dengan buta dan *low vision* atau penglihatannya yang kurang.

Istilah buta itu sendiri menggambarkan kondisi penglihatan yang tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu, sehingga tergantung dengan fungsi indera yang lain, sedangkan penglihatan yang kurang menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas yang utama yang menuntut fungsi penglihatan, tetapi masih dapat membantu dengan bantuan alat khusus, namun tetap terbatas.

2. Klasifikasi Ketunanetraan

Secara garis besar ketunanetraan dibagi menjadi 2 antara lain:

1. Terjadinya kecacatan, yakni sejak kapan anak menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut :

a) Penderita tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.

b) Penderita tunanetra sesudah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan-kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan .

c) Penderita tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, kesan kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

d) Penderita tunanetra pada usia dewasa, yaitu mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

e) Penderita tunanetra dalam usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan penyesuaian diri.

2. Pembagian berdasarkan kemampuan daya lihat yaitu :

a) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan

b) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan

c) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut adalah buta (Pradopo, 1977).

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi ditemukan anggapan bahwa ketunanetraan itu disebabkan oleh kutukan Tuhan atau Dewa.

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai factor, apakah itu factor dalam diri (internal) atau pun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu factor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantara faktor-faktor yang terjadi pada saat sesudah bayi dilahirkan. Misanya: kecelakaan, tekanan penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, antara lain :

1. Faktor endogen, ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga faktor genetik, yaitu yang dilahirkan dari hasil perkawinan antar keluarga yang dekat, dan perkawinan antar sesama tunanetra. Adapun ciri yang disebabkan oleh Faktor keturunan adalah: bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima persenergi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh

2. Faktor eksogen atau faktor luar, seperti:

- a. Penyakit yaitu virus rubella yang menjadikan seseorang mengalami penyakit campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan virus yang lama-kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan menghilangkan fungsi indera yang akan menjadi permanen, dan ada juga diakibatkan oleh

kuman syphilis, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi mengeruh.

b. Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung yang merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat terkena radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kengeri positifedihan hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen (Pradopo,1977).

4. Kondisi Psikologis Tunanetra

Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Menurut Abramson, Metalsky & alloy (1980) perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi, keputusasaan tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipersepsi sebagai bersifat global, permanen dan di luar kontrol individu (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

Dodds (1993) yakin bahwa depresi yang terjadi setelah kehilangan penglihatan yang mendadak merupakan kasus depresi keputusasaan, dan bukan kasus kesedihan akibat kehilangan penglihatan. Kehilangan penglihatan yang mendadak mengakibatkan individu kehilangan berbagai kompetensi yang telah dimilikinya sejak masa kanak-kanaknya. Kehilangan kompetensi akan disertai oleh kehilangan rasa kontrol dan *efficacy*. (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi, akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena dia tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas orang harus dapat berbuat

sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan netra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa. (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

Tahap Penyesuaian Psikologis Ketunanetraan

Hull (1990) mengemukakan empat tahap dalam penyesuaian dirinya terhadap kehilangan penglihatan, yaitu:

- a. Masa harapan, yang berlangsung selama satu tahun hingga 18 bulan, masa di mana seseorang yang mengalami ketunanetraan belum menerima nasibnya;
- b. Fase yang terdiri dari tampilan perilaku yang di permukaan tampak sangat positif, mencari teknik alternatif dan peralatan baru untuk kantornya, tetapi fase ini disusul dengan;
- c. Masa putus asa, yang ditandai dengan tidak dapat tidur dan depresi, yang berlangsung selama satu tahun;
- d. Masa bangkit dari keputusan ke kesadaran bahwa dia memiliki banyak kekuatan terpendam, meskipun proses penyesuaian dirinya itu belum sama sekali.

Tunanetra kehilangan gairah, mereka merasa tidak berguna dan tidak berharga, lebih suka menyendiri, tidak berminat belajar keterampilan baru, tidak percaya diri, merasa tidak patut dibantu. Respon seperti ini membutuhkan intervensi psikologis untuk meyakinkannya bahwa pandangannya itu salah dan akan menghambatnya untuk belajar keterampilan baru agar dapat mandiri.

Model-model Penyesuaian Psikologis Ketunanetraan

- A. *Loss Model.*

Terdapat sekurang-kurangnya dua alasan mengapa perlu ada model penyesuaian yang didefinisikan secara jelas (Dodds, 1993). Banyak orang berpersepsi bahwa kebutuhan seorang cacat netra yang baru mengalaminya, adalah untuk menjalani masa penyesuaian diri. Masa penyesuaian diri ini adalah berduka cita atas kehilangan penglihatannya. Dengan demikian, penyesuaian diri diartikan sebagai berduka cita atas kehilangan penglihatan. Dodds tidak setuju dengan model duka cita ini, keberatannya didasarkan atas analisis tentang penggunaan istilah “berduka cita” (*grieving*), serta kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang percaya bahwa berduka cita merupakan prakondisi yang diperlukan untuk terjadinya penyesuaian diri. Menurut Dodds sesungguhnya klien bukan berduka cita melainkan mengalami depresi.

B. *Schema Theory.*

Skema merupakan kerangka mental yang mempunyai struktur internal yang stabil. Karena strukturnya yang stabil itu, skema menyusun rangkaian pengalaman yang tidak teratur menjadi teratur. Skema yang terkait dengan perasaan orang terhadap dirinya sendiri saat ini disebut persepsi diri (*self-perception*), sedangkan skema yang terkait dengan pengalaman masa lalu dan mungkin juga pengalaman di masa mendatang disebut “naskah kehidupan” (*life-script*). Skema merupakan gambaran watak, perilaku, sikap, minat seseorang dan berfungsi mengarahkan perhatian orang tersebut terhadap peristiwa-peristiwa tertentu, dan menentukan cara dia memberikan respon terhadap peristiwa-peristiwa tersebut (Fiske & Taylor, 1991). Teori skema membantu kita memahami bentuk-bentuk emosi seperti depresi dan kecemasan yang menandai reaksi awal terhadap kehilangan penglihatan. Telah terbukti bahwa terapi kognitif dapat menghilangkan keadaan depresi kronis (Robertson & Brown, 1992).

Dalam perkembangan sosialnya, anak dengan gangguan penglihatan melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengarkan objeknya. Hal tersebut

dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik diri dari lawannya (Delphie,2006:166).

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah (Suparno,2007)

Jalan utama yang digunakan oleh anak tunanetra sebagai penerimaan informasi yang ada di luar dirinya (dunia sekitarnya), biasanya digantikan dengan pendengaran sebagai saluran utama yaitu berupa suara, yang mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber atau jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan tetapi tidak bias secara konkrit, dan untuk bentuk posisi dan ukuran digunakan dengan perabaan, oleh karena itu setiap bunyi yang didengar, bau yang diciumnya, kualitas yang dirabanya dan ras yang di serapnya memiliki potensi dalam berkembang kognitifnya (manurung,2008)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Elstner (1983 dalam Mason & Mc Call, 1999;26) berpendapat bahwa penyebab keterlambatan pada anak tunanetra tersebut berasal dari ketidak mampuan untuk memahami hakikat peristiwa visual dan auditer yang terjadi berbarengan. Akibatnya, anak ini kehilangan stimuli yang berharga untuk berbicara, dan kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi.

Jan et al (1977 dalam & Mc Call, 1999;27) berpendapat bahwa masalah kognitif tersebut mungkin disebabkan oleh kurang kayanya informasi, didasarkan pada fakta bahwa

indera-indera lain tidak dapat memproses informasi seefisien indera penglihatan. Misalnya, bila anak-anak awas menyusun jigsaw puzzlen (teka-teki potongan-potongan gambar), mereka dapat melihat masing-masing potongan gambar itu dan dengan cepat dapat menentukan kemana arah membujurkan menaksir luas bidang yang tepat untuk tempat potongan gambar tersebut. Dengan berkoordinasi dengan mata, otak dapat memproses warna dan bentuk masing-masing potongan gambar itu secara hamper berbarengan dalam kaitan dengan potongan-potongan banyak informasi dengan demikian sepat. Akan tetapi, tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa keterbatasan-keterbatasan akibat hilangnya penglihatan ini juga membatasi potensi (Kingsley, dalam ason & Mc Call, 1999;27)

Menurut Zimbardo (1977;409), setiap orang, bahkan juga seorang anak dapat mengukur kepribadian orang lain maupun kepribadian dirinya sendiri dengan cara masing-masing. Kemampuan ini sangat vital untuk memungkinkan orang membedakan antara teman dan musuh, untuk menilai keadaan temperamental saudara dan orang tua, untuk menakar kekuatan atau kelemahan saingan, untuk menentukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dsb. Penilaian tersebut didasarkan atas asesmen kepribadian yang sederhana, yang oleh Zimbardo disebut dengan istilah “naïve personality theories”. Dalam mengkonstruksi teori ini, kita menggunakan banyak sumber informasi yang sama dengan yang dipergunakan oleh psikolog dalam mengkonstruksi teori kepribadian yang canggih, sumber tersebut mencangkup informasi tentang riwayat hidup pribadi, pola perilaku yang ada, kebiasaan, minat, sikap, dan cita-cita atau aspirasi.

Penyesuaian social terhadap banyak bukti yang bertentangan tentang apakah individu tunanetra kurang baik penyesuain dirinya dibandingkan anak awas. Karena penelitian itu tidak mempertimbangkan bahwa anak tunanetra pada umumnya tidak mampu menyesuaikan diri,

maka kita dapat menyimpulkan bahwa masalah kepribadian bukan kondisi yang melekat dengan ketunanetraan (Hallahan & Kauffman, 1991: 313). Custforth (1951 dalam Hallahan & Kauffman 1991), adalah salah seorang ahli pertama yang menekankan bahwa jika ketidakmampuan menyesuaikan diri terjadi pada diri seorang tunanetra, hal itu lebih diakibatkan oleh cara masyarakat memperlakukan orang tunanetra tersebut. Pada intinya, reaksi masyarakat terhadap ketunanetraanlah yang menentukan tingkat penyesuaian diri individu tunanetra itu. Bila tunanetra tidak diterima oleh mereka yang non-cacat, banyak profesional percaya bahwa hal itu karena beberapa di antara mereka mengalami kesulitan memperoleh keterampilan sosial, seperti cara menunjukkan ekspresi wajah yang tepat.

2. Klasifikasi tunanetra

Dalam Suparno (2007) seseorang yang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Dalam hal ini gangguan penglihatan dibagi menjadi dua kategori:

1. Kategori Low vision (kurang lihat)

Yaitu pandangan tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus.

2. Kategori The blind (berat/total)

Yaitu pandangan tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Untuk kategori yang berat ini, masih ada dua kemungkinan (1) penderita adakalanya masih bisa melihat gerakan-gerakan tangan, ataupun (2) hanya dapat membedakan gelap atau terang. Sedangkan tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan dengan visus 0, sudah sama sekali tidak dapat melihat.

3. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik anak tunanetra menurut Suparno, 2006 sebagai berikut:

a. Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual. Santrock (2007:206) disisi lain tunanetra adalah sering mengkompensasi dari ketidak mampuannya melihat dengan mengasah keterampilan sensorik yang lain seperti meraba dan menyentuh. Para peneliti menemukan bahwa individu tunanetra lebih akurat dalam menentukan lokasi sumber suara dan lebih sensitif terhadap sentuhan ketimbang individu penlihatan normal.

b. Segi Motorik

Hilangnya indera penlihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efesien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

c. Prilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan pada diri anak, meskipun deikian hal tersebut berpengaruh pada perilaku. Anak tunanetra sering menunjukan prilaku stereotip, sehingga menunjukan prilaku yang idak semestinya. Manifestasi prilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang

mengungkapkan mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberi pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

d. Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran, dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

e. Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraan yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau

wicara dalam mengespresi perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Mereka juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan dalam bersosialisasi dari keterbatasannya tersebut anak merasa nyaman ketika bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya (Manurung, 2006)

Penlihatan kemungkinan untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- 1) Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kurang kemampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungan.
- 2) Mudah tersinggung. Akibat pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadi anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- 3) Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

4. Faktor Penyebab Tunanetra

Adapun factor penyebab tunanetra:

- a. Faktor internal

Faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinannya karena factor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya (Soemantri,2006:66)

b. Faktor eksternal

Diantara factor-faktor yang terjadi pada saat bayi dilahirkan. Misalnya, kecelakaan terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta pandangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus (Soemantri 2006:67)

C. Sosialisasi

Sosialisasi (*Socialization*), seperti bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan, mengikuti lomba. Beberapa hal penting dalam sosialisasi meliputi permainan, hubungan dengan orang lain, permainan mempunyai manfaat sosial karena dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran (Desmita, 2009 :142). Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara (Hurlock, 1980 :117)

Sebagai makhluk sosial, anak tunanetra merupakan bagian tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat lingkungannya. Jika orang normal untuk menyatakan keberadaannya dilakukan lewat serangkaian aktivitas atau karya-karya yang dapat dihargai secara moral maupun materil oleh masyarakat lingkungannya. Hal ini sama juga menjadi keinginan para normal tidak berbeda dengan yang dirasakan anak tunanetra.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman visual yang dimiliki seseorang dapat dimiliki daya yang memungkinkan seseorang dapat menguasai lingkungan, penguasaan diri, atau hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, dengan berkurangnya atau hilangnya kemampuan persepsi visual pada anak tunanetra akan mengakibatkan terjadinya keterpisahan sosial. Demikian pula, kesulitan anak tunanetra memperoleh informasi tentang situasi sekitar lingkungannya, menyebabkan anak tunanetra sering kali mengalami kesulitan untuk menyelaraskan tindakannya pada situasi yang ada.

Memang banyak hal yang dilakukan dalam hidup dan kehidupan ini melalui cara peniruan, baik dalam bersikap maupun berperilaku, misalnya sikap duduk yang sopan, berbicara dengan orang yang kita hormati, tata cara makan dan minum dalam situasi jamuan, dan sebagainya. Bagi orang normal pengalaman tersebut sebagai suatu yang biasa, namun tidak demikian halnya bagi anak tunanetra, barangkali pengalaman tersebut menjadi masalah yang serius karena anak tunanetra memang mengalami kesulitan untuk mempelajari hal-hal yang demikian. Akibatnya, jika mereka mendapat jamuan, mereka cenderung menghindarinya. Demikian pula jika anak tunanetra diajak bercakap-cakap, jika lawan bicara kita tidak menyebutkan namanya barangkali mereka tidak akan tahu, apakah pembicaraan itu diarahkan kepadanya atau kepada orang lain.

Bukan berarti anak tunanetra tidak dapat lepas dari berbagai hambatan psikososial yang membelenggunya agar dapat mencapai penyesuaian sosial secara memuaskan. Disinilah peranan lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah) dalam membantu anak tunanetra untuk mengeliminasi potensi masalah yang dapat menghambat perkembangan psiko-sosial anak tunanetra akibat keterbatasan kemampuannya.

Dalam hal ini, peranan keluarga memang dituntut harus bijaksana untuk membantu anak tunanetra dalam mengatasi keterbatasannya. Sommer (1944) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap keluarga atau orang tua pada awal-awal melihat kecaatan anaknya seringkali cenderung perwujudan dari kasih sayang terhadap anaknya yang berkelainan, tetapi manifestasi kasih sayang yang dilakukan justru tidak mendidik. Sebab secara langsung atau tidak langsung bantuan yang berlebihan untuk anak tunanetra dapat merugikan anak tunanetra itu sendiri, karena aktivitasnya menjadi terbatas (Moerdiani, 1987).

Disisi lain yang tidak kalah pentingnya dalam penyesuaian sosial anak tunanetra adalah peran pendidik. Peran pendidik selain mengarah dan membina pengetahuan anak tunanetra tentang kenyataan yang ada disekitarnya, juga menumbuhkan kepercayaan diri serta menanam perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya.

Meskipun anak tunanetra telah mendapatkan pendidikan tentang berbagai hal, baik yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan maupun pembinaan pribadi, namun tidak jarang mereka masih menunjukkan kebiasaan yang kurang beradaptasi, seperti menggerakkan kepala, menggosok-gosok matanya, memainkan telinganya, dan lain-lain (blindism). Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata kondisi tersebut terjadi sebagai akibat minimnya stimulasi yang diterima oleh anak tunanetra yang berasal dari luar dirinya sehingga menyebabkan terjadinya self stimulation yang sifatnya otomatis.

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraan yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik,

mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Mereka juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan dalam bersosialisasi dari keterbatasan tersebut anak merasa nyaman ketika bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya (Manurung,2006)

Penglihatan memungkinkan untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerak tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- 1) Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kurang mampunya dalam berorientasi terhadap lingkungan.
- 2) Mudah tersinggung. Akibat pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadi anak tunanetra mudah tersinggung
- 3) Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

Adapun kematangan sosial pada penyandang cacat netra

Kematangan sosial atau kemandirian setiap anak berbeda terlebih pada anak tunanetra. Menurut peneliti terdahulu Pramudiati (2008) tentang kematangan sosial anak tunanetra. Hasil penelitian subjek mampu melaksanakan aspek kegiatan menolong diri sendiri secara umum (self-help-general), mengarahkan pada diri sendiri (self-direction), pekerja (occupation),

sosialisasi (socialization), dan komunikasi (communication). Sedangkan aspek yang tidak bisa dilakukan subjek adalah gerak (locomotion). Meskipun subjek mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan tapi subjek mampu dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi pada orang tua atau teman sebaya di lingkungan. Selain itu subjek juga mampu mengembangkan minat dan bakat di bidang seni.

Dari kekurangan tersebut anak bisa dididik, dibimbing, dan dilatih mengenal benda, letak, atau arah di lingkungannya untuk memudahkan mobilitas serta tidak bergantung pada orang lain. Selain itu biasa dibekali belajar kesenian yang melibatkan pendengaran seperti musik.

Pengoptimalan kematangan social agar anak mampu bersikap mandiri serta mampu merespon social disekitarnya dengan pendidikan dan latihan-latihan yang tepat. James H. Omvig (dalam Manurung, 2008:34) mengemukakan ada empat dasar yang dibutuhkan tunanetra untuk mencapai kemandirian:

- a) Harus menyadari baik secara intelektual atau emosional bahwa mereka dapat mandiri sehingga dibutuhkan pembimbing
- b) Harus benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan khusus untuk kemandiriannya
- c) Belajar mengatasi sikap negative masyarakat terhadap ketunanetraannya dengan bijak
- d) Belajar tampil wajar dalam pergaulan sosial

D. Motivasi Bersosialisasi

Setelah diketahui apakah sebenarnya motif itu, maka berikut ini disajikan beberapa definisi motifasi sosialisasi:

- 1) Lindgren (1973) berpendapat bahwa:

Motifasi sosialisasi adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting

2) Barkowitz (1969)

Motif sosial adalah motif yang mendasari aktivitas individu dalam mereaksi pendapat orang lain

3) Max Crimon dan Messick (1976) menyatakan bahwa seseorang dikatakan menunjukkan motif sosial, jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibat bagi orang lain

4) Heckhausen (1980) berpendapat bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut cenderung untuk mengajukan definisi motif sosial sebagai motif yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Mc. Clelland (1967) berpendapat bahwa untuk menemukan motif yang mendasari suatu perbuatan, cara yang terbaik adalah dengan menganalisis motif yang ada didalam fantasi seseorang.

Wood Worth dan Marquis membedakan motif atas:

1) Motif yang tergantung pada keadaan dalam jasmani, ini merupakan kebutuhan organik. Misalnya: makan. Minum. Dan sebagainya

2) Motif yang tergantung hubungan individu dengan lingkungan. Ini dibedakan dalam bagian:

a) Emergency motif/motif darurat

Ini adalah motif yang membutuhkan tindakan segera karena keadaan sekitarnya menuntut demikian.

Misalnya: motif untuk melepaskan diri sendiri dari bahaya, melindungi matanya dan sebagainya.

b) Objektive motive/motif objektif

Motif yang berhubungan langsung dengan lingkungan baik berupa individu maupun benda. Misalnya: penghargaan, memiliki mobil, memiliki rumah bagus, dan sebagainya.

Motivasi Sosial dan Macam-Macamnya

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkahlaku yang disebut tingkahlaku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Untuk dapat mengerti dan memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, maka patutlah kita memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif-motifnya dari tingkah lakunya.

dalam diri individu ada sesuatu yang menentukan prilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi prilaku tersebut. Penentu prilaku ini disebut dengan motif, motif merupakan sesuatu yang menimbulkan prilaku pada organisme. Motif tidak selalu dapat diamati dari prilaku, atau dapat dikatakan bahwa, prilaku yang nampak tidak selalu menggambarkan motifnya, motif berlawanan dengan prilaku yang nampak. Oleh karena itu kita baru dapat memahami mengapa seseorang melakukan sesuatu kalau kita memahami motif yang mendasarinya. Prilaku yang nampak sama, belum menjamin dilatar belakangi oleh motif yang sama, sebaliknya motif yang sama belum tentu menghasilkan prilaku yang sama.

Sementara ahli menggunakan istilah “need” dan juga “drive” untuk menyebut “motif” ini. Ada juga yang menggunakan istilah secara bergantian.

Macam-macam Motivasi

1. Motivasi biogenis

Ditinjau dari sudut asalnya, motivasi-motivasi pada diri manusia itu pernah digolongkan kedalam motivasi-motivasi biogenetis dan motivasi yang sosiogenetis. Yaitu motivasi yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motivasi-motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya.

Motivasi-motivasi biogenetis merupakan motivasi-motivasi yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motivasi biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tepat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motivasi biogenetis ini adalah asli didalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya.

2. Motivasi sosiogenetis

Motivasi-motivasi sosiogenetis adalah motivasi-motivasi yang mempelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motivasi sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, mau tidak mau tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macamnya motivasi-motivasi yang sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara macam-macam corak didunia

Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang memungkinkan individu mengembangkan cara berpikir, berprasaan dan berperilaku yang berguna bagi penyesuaian sosial efektif dalam hidup bermasyarakat. Sosialisasi adalah proses yang berjalan sepanjang hidup sosial manusia itu sendiri, mulai dari masa anak sampai lanjut usia (Strickland,2001).

Dalam perkembangan kebudayaan, sosialisasi berfungsi sebagai sarana internalisasi secara dinamis nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda.

A. Tujuan Sosialisasi

Tujuan sosialisasi secara esensial adalah untuk dapat mengantarkan generasi muda pada kebutuhan dan tuntutan untuk dapat terus bertahan hidup dbidang fisik maupun sosial budaya (Stephan & Stephan, 1990)

B. Saluran Sosialisasi

Saluran-saluran sosialisasi yang penting diantaranya adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa (Stephan & Stephan, 1990)

Keluarga merupakan salah satu agen atau saluran utama sosialisasi dalam perkembangan awal anak. Komponen-komponen utama akeluarga seperti ayah, ibu, dan saudara memiliki peran penting dalam perkembangan anak untuk mengenal nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan sosial budaya yang dianut oleh sebuah keluarga (Strickland, 2001). Perbedaan praktik-praktik sosialisasi pada keluarga-keluarga dengan kelompok etnik yang berbeda yang menggambarkan nilai dan norma setiap kelompok itu tentang proses sosialisasi.

C. Proses Sosialisasi

1. Teori Belajar sosial;
2. Teori Perkembangan Kognitif
3. Teori Psikoanalisis

Berdasarkan wacana psikologi sosial, sosialisasi adalah proses yang memungkinkan individu mengembangkan cara berpikir, berprasaan dan berperilaku yang berguna bagi penyesuaian sosial efektif dalam hidup bermasyarakat. Tujuan sosialisasi adalah untuk mengantar generasi

muda mencapai kebutuhan dan tuntutan untuk dapat terus hidup di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya. Saluran-saluran sosialisasi yang penting adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa. Proses sosialisasi dapat dijelaskan dalam beberapa teori psikologi, seperti melalui teori belajar sosial, teori perkembangan kognitif, dan teori psikoanalisis.

E. Kajian islam

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٠﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥١﴾

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٥٢﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

a. Tunanetra

Al-qur'an (Depag RI, 2005:597&515) menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus diantaranya, yang artinya

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Qs at-tiin /4

Allah menciptakan manusia di dunia dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat didalamnya, dan seorang yang disebut cacat oleh masyarakat juga sempurna. Setiap manusia memiliki kekhasanya masing-masing. Sedangkan mereka yang menyebut seseorang “cacat” berarti mengatakan bahwa Allah telah salah menciptakan manusia, makhluk-NYA, atau mereka telah mencela ciptaan-Nya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Al hujarrat 13

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikannya dalam berbagai suku bangsa agar manusia tersebut saling mengenal. Potongan ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal dan bergaul dengan manusia lain dengan tidak membedakan satu sama lainnya. Dalam potongan ayat tersebut tidak dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan manusia tersebut dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal, kecuali yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran atau jenis ketunaan lainnya. Tidak ada istilah diskriminasi dalam

potongan ayat tersebut, termasuk pendidikan. Artinya bahwa setiap orang baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus harus senantiasa belajar, bersosialisasi dengan yang lain, menjalin komunikasi, tanpa membedakan agar terbentuknya kematangan sosial yang baik.

